



## RELEVANSI TAFSIR *BIL MA'SŪR* DALAM KONTEKS MODERN: STUDI KASUS TAFSIR AYAT-AYAT SOSIAL DALAM TAFSIR AL- QUR'ĀN AL-AZĪM KARYA IBNU KAŠĪR

**Fajar Ananda Ditya**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Email: [fajaranandaditya407@gmail.com](mailto:fajaranandaditya407@gmail.com)

**Achmad Abubakar**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)

**Muhammad Irham**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: [muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id)

### Abstract

This study examines the relevance of the tafsir bil ma'thūr method in interpreting social verses in *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm* by Ibn Kathīr, particularly within the context of modern society. As one of the exegetical methods that relies on authentic reports from the Qur'an, ḥadīth, and the opinions of the Companions, *tafsir bil ma'thūr* has the advantage of preserving the originality of the meaning of the verses. This research employs a qualitative approach, which is suitable because it focuses on in-depth analysis and interpretation of exegetical texts. Through qualitative analysis of several social verses interpreted by Ibn Kathīr, this study finds that *tafsir bil ma'thūr* continues to provide relevant ethical guidance. The research highlights the importance of hermeneutical or contextual approaches as complementary tools to enrich the interpretation of social verses in the Qur'an in today's era. These findings are expected to encourage the development of a flexible exegetical methodology that remains grounded in the classical tafsir tradition, while also contributing to contextual Islamic studies that are adaptive to the changes of time.

**Keywords:** Qur'an, Tafsir, Bil Ma'thūr, Ibn Kathīr

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang relevansi metode tafsir *bil ma'sūr* dalam menafsirkan ayat-ayat sosial pada tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm karya Ibnu Kašīr, khususnya dalam konteks sosial modern. Sebagai salah satu metode tafsir yang mengandalkan riwayat *ṣahīh* dari al-Qur'an, ḥadīṣ, dan pendapat sahabat, tafsir *bil ma'sūr* memiliki keunggulan dalam menjaga orisinalitas makna ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini cocok karena fokusnya pada analisis mendalam dan interpretasi atas teks tafsir. Melalui analisis kualitatif pada beberapa ayat sosial yang ditafsirkan Ibnu Kašīr, penelitian ini menemukan bahwa tafsir *bil ma'sūr* tetap memberikan panduan etis yang relevan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan hermeneutik atau kontekstual sebagai pelengkap guna memperkaya penafsiran ayat-ayat sosial dalam al-Qur'an di era saat ini. Temuan ini diharapkan dapat mendorong pengembangan

metodologi tafsir yang fleksibel namun tetap berlandaskan tradisi tafsir klasik, serta memberikan kontribusi bagi studi islam yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman.

**Kata kunci** : *Al-Qur'an, Tafsir, Bil Ma'sūr, Ibnu Kaṣīr*

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, tafsir *bil ma'sūr* menempati posisi penting karena pendekatan ini mengandalkan penafsiran berdasarkan riwayat dari Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in.<sup>1</sup> Manna' Al-Qatṭan<sup>2</sup>, mengartikan tafsir *bil ma'sūr* sebagai tafsir yang bertumpu pada dalil *naqli* yang *ṣahīh* seperti tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan *as-Sunnah*, tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat sebab merekalah yang paling mengetahui kitab Allah atau tafsir al-Qur'an dengan tokoh tabi'in, sebab umumnya mereka mempelajari tafsir dari para sahabat. Metode ini dianggap memberikan pemahaman yang lebih autentik dan terpercaya, karena berupaya untuk mendekati maksud asli teks al-Qur'an melalui sumber-sumber primer yang memiliki kedekatan temporal dengan wahyu.

Di antara kitab-kitab tafsir *bil ma'sūr* yang paling utama ialah kitab *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ayyi al-Qur'ān* karangan Abū Ja'far bin Jarīr bin Yazīd at-Ṭabarī (w. 310 H), kitab *Ad-Durru al-Mansūr fī Tafsīr bi Al-Ma'sūr* oleh Imam As-Suyūfī (w. 911 H), dan kitab *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.<sup>3</sup> Salah satu karya tafsir *bil ma'sūr* yang paling banyak dikaji dan dijadikan rujukan adalah Tafsir Ibnu Kaṣīr, yang hingga kini masih populer di kalangan akademisi dan masyarakat umum sebagai sumber penafsiran yang kokoh. Sebagai salah satu *mufasssīr* terkemuka, Ibnu Kaṣīr bersikap hati-hati dan tidak liberal dalam menafsirkan al-Qur'an. Ia sentiasa berpegang pada dalil al-Qur'an, hadīṣ, *asār* sahabat dan pendapat ulama salaf hingga penafsiran Ibnu Kaṣīr penuh dengan beragam nukilan untuk menjelaskan makna suatu ayat. Nukilan tersebut diungkapkan secara lengkap dengan sanadnya sehingga bisa diukur validitas nukilan tersebut.<sup>4</sup>

Aktivitas menafsirkan suatu ayat sebenarnya sudah dimulai sejak masa Rasulullah saw, sebab beliau adalah pusat dalam memahami al-Qur'an.<sup>5</sup> Namun di sisi lain, dunia modern menghadirkan berbagai tantangan sosial baru yang mungkin belum terbayangkan pada masa penyusunan tafsir klasik. Isu-isu seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan kebebasan beragama adalah beberapa contoh problematika yang berkembang di masyarakat kontemporer. Salah satu penafsiran Ibnu Kaṣīr terkait ayat-ayat sosial yang relevan dengan masa kini dengan pendekatan *bil ma'sūr* adalah pada Q.S. Al-Hujurat/49:6,

<sup>1</sup> Muhammad Sayyid Ṭantawī, '*Ulūmul Qur'ān: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2013), h. 140.

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qatṭan, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān, terj. Umar Muṭahid* (Jakarta: Penerbit Ummul Qura', 2017), h. 530.

<sup>3</sup> Muhammad Sayyid Ṭantawī, '*Ulūmul Qur'ān: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2013), h. 143.

<sup>4</sup> Nurdin, '*Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum*', *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 47.1 (2013), pp. 83–112.

<sup>5</sup> Achmad Sudaisi, dkk. *Mengenal Tafsir dan Mufasssīr Era Klasik dan Kontemporer*, (Jawa Timur: Penerbit Sidogiri, 2017), h. 23.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نَدْمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat ini berkaitan dengan QS. Al-Isrā’/17: 36<sup>6</sup> yang mengintruksikan kepada siapapun untuk serta merta mengikuti sesuatu jika tidak mengetahui apa-apa tentang hal tersebut. Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai peringatan untuk tidak segera percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya, terutama jika datang dari orang yang tidak dapat dipercaya. Ia mengacu pada peristiwa ketika seorang sahabat keliru menyampaikan laporan yang menyebabkan perselisihan. Tafsir ini sangat relevan dalam era digital saat ini, di mana berita dan informasi menyebar dengan cepat melalui media sosial. Ibnu Kaṣīr mengingatkan pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya untuk menghindari kesalahpahaman dan fitnah di masyarakat.<sup>7</sup>

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menaruh perhatian pada relevansi tafsir Ibnu Kasir terhadap problematika sosial kontemporer. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Samsir dan Muhammad Yusril (2024) yang menekankan pentingnya aspek verifikasi informasi dalam etika berkomunikasi di era modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* yang ditegaskan dalam QS. Al-Ḥujurāt/49: 6 merupakan kerangka kerja komprehensif yang mampu menjawab tantangan penyebaran hoaks di era digital. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, mereka menekankan bahwa verifikasi informasi mencakup pemeriksaan sumber, analisis konten, hingga penilaian dampak sebelum suatu berita disebar. Kajian ini menegaskan bahwa hoaks tidak hanya berimplikasi pada kerugian individu, tetapi juga dapat memicu perpecahan sosial dan konflik horizontal di masyarakat.<sup>8</sup>

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, dkk (2025) menekankan bahwa konsep *tabayyun* memiliki signifikansi penting dalam menjaga etika komunikasi Islam di tengah arus deras media sosial. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip klarifikasi informasi sebelum penyebaran dapat mencegah hoaks, fitnah, hingga *cyberbullying* yang sering mencederai keharmonisan sosial. Selain itu, kajian ini juga menghubungkan nilai-nilai komunikasi Qur’ani seperti *qaulan sadīdan*, *qaulan ma’rūfan*, dan *qaulan layyinan* dengan praktik komunikasi digital, sehingga memberikan kerangka normatif dalam menciptakan ruang komunikasi yang sehat dan bermartabat dan dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, etis, dan sesuai

<sup>6</sup> “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isrā’/17: 36).

<sup>7</sup> Abū al-Fidā’ Isma’il ibn ‘Umar ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, Jilid 5. terj. M. Abdul Ghofar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2015), h. 476.

<sup>8</sup> Samsir Samsir, ‘Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media Sosial’, *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2.2 (2024), pp. 96–111, doi:10.62376/tafasir.v2i2.41.

dengan ajaran Islam.<sup>9</sup> Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada relevansi *tabayyun* dalam konteks hoaks dan literasi informasi. Penelitian ini menambahkan dimensi etika sosial yang lebih luas, termasuk dampak psikologis seperti *cyberbullying* dan ujaran kebencian.

Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tentang *tabayyun* tidak sekedar penting bagi stabilitas sosial, tetapi juga menjadi urgensi yang benar-benar harus dipahami oleh setiap individu. Meskipun Tafsir Ibnu Kaşir merupakan tafsir yang fenomenal dan seringkali dijadikan rujukan, namun penggalian khusus terutama pada pembahasan ayat-ayat bertema sosial dan budaya informasi dan komunikasi masih termasuk pada kajian yang jarang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menempatkan penafsiran Ibnu Kaşir sebagai kategori tafsir klasik dalam kerangka problematika sosial kontemporer khususnya pada ayat-ayat yang membahas tentang isu sosial. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperlihatkan bagaimana kajian tafsir *bil ma'sur* yang berakar pada tradisi klasik tetap dapat diaktualisasikan dan relevan dalam menjawab tantangan sosial di masa kini.

Melalui kajian ini, penulis akan menganalisis penafsiran Ibnu Kaşir terhadap ayat-ayat sosial tertentu dalam al-Qur'an, untuk mengeksplorasi relevansi dan kontribusinya dalam konteks modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam tafsir *bil ma'sur*, meskipun ditulis berabad-abad lalu, tetap memiliki potensi untuk diadaptasi dalam menjawab tantangan sosial masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini cocok karena fokusnya pada analisis mendalam dan interpretasi atas teks tafsir, khususnya dalam konteks pemikiran sosial yang terdapat di dalam Tafsir Ibnu Kaşir. Adapun jenis penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*, dipilih sebagai metode utama untuk memahami dan menggali makna dari tafsir ayat-ayat sosial dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azım karya Ibnu Kaşir.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi sumber primer yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Azım karya Ibnu Kaşir khususnya pada ayat-ayat yang membahas isu sosial yang relevan dengan problematika masa kini seperti ayat yang berbicara tentang keadilan sosial dalam QS. An-Nisā/4: 58 dan salah satu cara mewujudkan keadilan sosial tersebut adalah dengan cara bersikap saling *tabayyun* dalam menerima segala informasi seperti dalam QS. Al-Hujurat/49: 6, kemudian ayat yang berbicara tentang kesetaraan gender dalam QS. An-Nisā/4: 1 dan intruksi bahwa Allah juga sangat bersikap adil terhadap laki-laki dan perempuan khususnya dalam aspek ibadah sebagaimana disinggung dalam QS. An-Nahl/16: 97, serta ayat yang berbicara tentang hak asasi manusia dalam QS. Al-Mā'idah/5: 32 dan salah satu cara agar terjalin solidaritas sosial yang unggul sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 177 yang peneliti jadikan sebagai sumber utama untuk analisis ayat-ayat sosial tertentu dan sumber sekunder yang memaparkan literatur tambahan seperti buku, artikel jurnal, dan kajian ilmiah yang membahas tentang tafsir *bil ma'sur*, pendekatan klasik dalam tafsir al-Qur'an, dan relevansinya dalam konteks modern.

---

<sup>9</sup> Ahmad Muhamad Mustain Nasoha and others, 'Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta , Indonesia Literatur . Menurut Nazaruddin Dan Alfiansyah ( 2023', *Aladalah*, 3.2 (2025), p. 226.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Identifikasi Ayat-Ayat Sosial: Menentukan ayat-ayat sosial dalam al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu modern (seperti keadilan, hak asasi manusia, dan relasi sosial). 2) Interpretasi Tafsir Ibnu Kaṣīr: Mengkaji penafsiran yang diberikan Ibnu Kaṣīr atas ayat-ayat tersebut untuk memahami pesan sosial yang disampaikan, dan 3) Kontekstualisasi dengan Kondisi Modern: Membandingkan pemahaman yang ditemukan dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr dengan kondisi sosial masa kini, dan menilai relevansi tafsir ini dalam konteks sosial modern. Langkah ini membantu dalam memahami bagaimana tafsir klasik dapat dikontekstualisasikan dalam mengatasi masalah sosial kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Tafsir *bil Ma'sūr*

Tafsir sederhananya merupakan suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah yaitu al-Qur'an dan penjelasan makna-maknanya serta hikmah yang ada di dalamnya.<sup>10</sup> Orang yang berbicara dan menulis tafsir al-Qur'an tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah dan aturan-aturan penafsiran cenderung akan melakukan penyimpangan dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>11</sup> Tafsir sendiri berasal dari kata "*al-Faṣr*" yang berarti "penjelasan" atau "keterangan", sedangkan "*al-Ma'sūr*" yang berasal dari kata "*aṣāra*" yang berarti "mengutip"<sup>12</sup>. Maka bisa disimpulkan bahwa tafsir *bil ma'sūr* adalah tafsir yang didasarkan pada al-Qur'an atau riwayat asli yang disajikan dalam urutan yang ditentukan oleh penafsir sebelumnya. Ini meliputi pemahaman al-Qur'an ayat demi ayat, al-Qur'an dan *sunnah*, komentar teman-teman karena merekalah yang paling tahu al-Qur'an, atau sudut pandang para tabi'in besar. Sebagian besarnya, mereka mendapatkannya dari para sahabat.<sup>13</sup>

Tafsir *bil ma'sūr* berporos pada riwayat yang dinukil dari generasi awal umat Islam. Perbedaan pendapat di antara mereka terbilang masih sangat minim jika dibandingkan dengan generasi-generasi setelahnya. Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa terjadinya perbedaan pendapat dikalangan *salaf* terkait tafsir sangatlah sedikit. Penafsiran *salaf* umumnya bermuara pada perbedaan variasi, bukan karna perbedaan kontradiksi. Contohnya pada penafsiran kalimat "*jalan yang lurus*" dalam QS. Al-Fāṭihah/1: 6. Sebagian mereka menafsirkan kalimat tersebut adalah berupa "al-Qur'an", sebagian lainnya menafsirkan "*jalan yang lurus*" adalah "Islam". Kedua pendapat ini maksudnya sama, karena hakikatnya Islam adalah mengikuti al-Qur'an hanya saja sifat penafsiran keduanya yang berbeda.<sup>14</sup>

Tafsir *bil ma'sūr* wajib diikuti dan dijadikan pedoman karena metode penafsiran jenis ini adalah metode untuk mengetahui secara benar. Metode jenis ini merupakan cara paling aman untuk terhindar dari kesalahan dan penyimpangan dalam kitab Allah swt. Ibnu 'Abbas

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015). h. 13.

<sup>11</sup> Wajidi Sayadi, *Kaidah-Kaidah dan Aliran-Aliran Tafsir Al-Qur'an* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2011). h. 1.

<sup>12</sup> Muhammad Arsad Nasution, 'PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)', *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4.2 (2018), pp. 147–65.

<sup>13</sup> Asep Amar Permana, 'Tafsir Bil Ma'tsur Dalam Studi Naskah Al-Qur'an', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.3 (2022), pp. 451–58, doi:10.15575/jis.v2i3.18791.

<sup>14</sup> Manna' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān, terj. Umar Mujtahid* (Jakarta: Penerbit Ummul Qura', 2017), h. 532.

pernah mengatakan bahwa jenis penafsiran itu ada empat macam, yaitu tafsir yang diketahui bangsa Arab melalui bahasa mereka, tafsir yang tak seorang pun punya *uzur* untuk tidak mengetahuinya, tafsir yang diketahui ulama dan tafsir yang tidak diketahui siapapun selain Allah swt.<sup>15</sup>

Untuk memahami al-Qur'an berdasarkan penjelasan dan riwayat otentik dari Al-Qur'an, hadiis, sahabat, dan tabi'in. Metode *bil ma'sur* dianggap aman dari kesalahan karena bersumber dari generasi awal Islam yang pemahamannya minim perbedaan dan bersifat melengkap, bukan yang bersifat kontradiktif.

## 2. Biografi Ibnu Kašir dan Sekilas Tentang Tafsir *Al-Qur'an Al-Azim*

Tafsir Ibnu Kašir adalah karya tafsir klasik yang cukup fenomenal yang ditulis oleh seorang *mufassir* kelahiran 700 H/1300 M di Mijdal dengan nama lengkap yaitu Ad-Din Abū al-Fidā' Isma'il bin al-Khatīb Syihāb ad-Din Abī Hafsa Umar bin Kašir al-Quraisy Asy-Syafi'i atau yang dikenal dengan panggilan Ibnu Kašir<sup>16</sup> yang menganut *mazhab* Syafi'ie. Ibnu Taimiyah (guru dari Ibnu Kašir) mengatakan bahwa Ibnu Kašir adalah orang yang ahli dalam bidang fiqih, hadiis dan tafsir. Ia hafal tentang matan-matan hadits, paham tentang perawi hadiis, *jarh wa ta'dil*, juga ahli di bidang sejarah.<sup>17</sup> Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut tafsir Ibnu Kašir dengan nama *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Namun, berdasarkan literatur yang ada, tafsir yang ditulis oleh Ibnu Kašir ini tidak ada kepastian mengenai judulnya karena Ibnu Kašir tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, akan tetapi, Ali al-Šabūnī berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Kašir itu sendiri.<sup>18</sup>

Tafsir Ibn Kašir terdiri dari 8 jilid (dalam cetakan/terbitan lain disebutkan hanya empat jilid), jilid 1 berisi tafsir surah Al-Fātihah (1) dan Al-Baqarah (2), jilid ke-2 berisi tafsir surah Al-Imrān (3) dan An-Nisā' (4), jilid ke-3 berisi tafsir surah Al-Mā'idah (5) sampai Al-A'rāf (7), jilid ke-4 berisi tafsir surah Al-Anfāl (8) sampai surah An-Nahl (16), jilid ke-5 berisi penjelasan surah Al-Isrā' (17) sampai Al-Mu'minūn (23), jilid ke 6 berisi tafsir surah An-Nūr (24) sampai surah Yāsīn (36), jilid ke-7 berisi tafsir surah Aš-Šaffāt (37) sampai surah Al-Wāqī'ah (56), kemudian jilid ke-8 berisi tafsir surah Al-Hadīd (57) sampai surah An-Nās (114).<sup>19</sup>

Alasan Ibnu Kašir dalam menulis tafsir adalah ingin menjaga keasrian dan keaslian penafsiran yang langsung bersumber dari al-Qur'an dan hadiis sehingga metode *bil ma'sur* adalah cara terbaik bagi Ibnu Kašir dalam menuliskan tafsir al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* merupakan salah satu karya monumental yang memiliki penjelasan terperinci dan selama ini telah menjadi rujukan bagi seluruh umat Islam. Pemahaman yang orisinal untuk mempertahankan keautentikan al-Qur'an dan *sunnah* juga terus ia jaga, inilah yang menjadi

<sup>15</sup> Manna' Khalil Al-Qattān, *Mabāhiš fi 'Ulūm al-Qur'an*, h. 534.

<sup>16</sup> Maliki Maliki, 'Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya', *El-'Umdah*, 1.1 (2018), pp. 74–86, doi:10.20414/el-umda.v1i1.410.

<sup>17</sup> Ibnu Kašir, *Kitab al-Jihād fi Talāb al-Jihād*. (Kairo: Jam'iyah al-Ta'fif wa al-Nasyr al-Azariyah, 1347), h. 15.

<sup>18</sup> Maliki, 'Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya'.

<sup>19</sup> Maliki, 'Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya'.

keunikan pewarnaan Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya.<sup>20</sup> Selain itu Ibnu Kaṣīr juga hendak menjawab problematika yang ada di tengah-tengah masyarakat dengan menggunakan pola penafsiran yang mudah dipahami, sistematis dan kaya akan dalil yang otentik.

### 3. Pendapat Ulama Terhadap Tafsir *bil Ma'sūr*

Imam Ahmad memandang bahwa tafsir yang berdasarkan riwayat, seperti halnya riwayat-riwayat tentang peperangan dan kepahlawanan, hampir keseluruhannya tidak memiliki dasar yang ṣahīh. Pernyataan dan pandangan imam Ahmad tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak menerima secara penuh tafsir *bil ma'sūr*. Khususnya pada penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada pendapat atau perkataan generasi tabi'in karena dinilai sangat minim kebenarannya.<sup>21</sup> Ibnu Jarir At-Ṭabārī berpendapat bahwa tafsir *bil ma'sūr* adalah pondasi dasar dalam penafsiran Al-Quran dan harus dijadikan pedoman dasar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Hal ini dipandang karena tidak semua ayat diketahui makna dan takwilnya. Ada ayat-ayat yang memang secara khusus memerlukan penjelasan dari Rasulullah Saw mengenai takwil dari ayat tersebut. Bahkan Ibnu Kaṣīr sendiri cenderung berpandangan bahwa tidak semua penafsiran yang berbentuk riwayat dapat diterima. Dalam menyajikan tafsir *bil ma'sūr*, seorang *mufassir* tetap harus selektif dengan memilah dan memilih riwayat-riwayat yang benar.<sup>22</sup>

Menafsirkan al-Qur'an dengan metode *bil ma'sūr* tidak dapat disesuaikan esensinya dengan perkembangan permasalahan umat karena merupakan riwayat yang bersifat paten, baik sanad ataupun matannya. Sehingga mau tidak mau mufassir dituntut menggunakan sumber *bil ra'yū* dalam hal tersebut. Namun, terdapat beberapa ulama yang melarang dalam penggunaan sumber *bil ra'yū* secara berlebihan dalam penafsiran dengan pertimbangan bahwa pemikiran manusia rawan subjektif yang akhirnya mendapatkan penafsiran yang kurang tepat, sehingga sumber *bil ma'sūr* tetap harus dikedepankan.<sup>23</sup>

Adapun pendapat dari ulama kontemporer sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, menurutnya penafsiran ini hanya sesuai dipakai pada zaman klasik. Karena mereka mengandalkan keluhuran bahasa yang dapat membuktikan kemukjizatan al-Qur'an. Sedangkan Muhammad Alī As-Ṣabūnī adalah salah satu ulama masa kontemporer yang mendukung penggunaan tafsir *bil ma'sūr*. Khususnya pada tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan *as-Sunnah* dan tafsir sahabat. Menurutnya karena penafsiran al-Qur'an menggunakan al-Qur'an tidak sedikitpun meninggalkan keraguan. Terlebih memang karena tidaklah ada siapapun yang paling mengetahui maksud dari ayat-ayat al-Qur'an melainkan Allah swt. yang merupakan jenis tafsir yang panjang, luhur dan tidak ragu lagi untuk diterima. Hal ini tentu karena rasul adalah penjelas al-Qur'an. Untuk tafsir para sahabat,

---

<sup>20</sup> Nabila Fajriyanti Muhyin and Muhammad Ridlwan Nasir, 'Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2023), pp. 145–62, doi:10.30868/at.v8i0.

<sup>21</sup> Muhammad Ruhayat Haririe, 'Relevansi Dan Keutamaan Tafsir Bil Matsur Sebagai Fondasi Utama Dalam Penafsiran Al-Quran', 4.2 (2024), pp. 97–106.

<sup>22</sup> Haririe, 'Relevansi Dan Keutamaan Tafsir Bil Matsur Sebagai Fondasi Utama Dalam Penafsiran Al-Quran'.

<sup>23</sup> Reza Fandana Siti Laelatu Nafisah, 'TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir INDONESIA', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 5 No. (2024), p. 189.

menurut beliau tafsir ini termasuk dalam tafsir yang *mu'tamād* (dapat dijadikan pegangan). Karena para sahabat pernah bertemu dan berkumpul secara langsung dengan Nabi SAW.<sup>24</sup>

Meskipun ada beberapa ulama yang tidak cenderung pada penggunaan tafsir *bil ma'sūr*, namun masih banyak ulama-ulama atau *mufasssir-mufasssir* lainnya yang masih menerapkan metode *bil ma'sūr* dalam menafsirkan al-Qur'an.

#### 4. Pendekatan Kontekstualisasi Tafsir *bil Ma'sūr* dalam Tafsir Ibnu Kašīr

##### a. Analisis Relevansi Tafsir *Bil Ma'sūr* dalam Isu Sosial Kontemporer

Tafsir *bil ma'sūr*, khususnya Tafsir Ibnu Katsir, memiliki kelebihan dalam menjelaskan nilai-nilai sosial seperti keadilan, kasih sayang, dan persamaan di antara manusia. Nilai-nilai ini penting dalam menghadapi isu-isu modern seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Meski tafsir ini ditulis berabad-abad yang lalu, pesan universal al-Qur'an tentang hubungan antarmanusia dan moralitas tetap relevan hingga saat ini.

##### 1) Tentang Keadilan Sosial:

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa/4: 58,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.

Ibnu Kašīr memberikan pemahaman bahwa keadilan adalah fondasi penting dalam Islam, terutama dalam hubungan antara manusia. Ia menekankan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Beliau juga menyoroti pentingnya menyerahkan amanah dan hak-hak kepada pemiliknya, serta bahwa keadilan adalah prinsip utama dalam pemerintahan dan interaksi sosial. Terlebih bagi seorang hakim yang memiliki tanggung jawab untuk mengadili manusia, maka hendaklah orang yang menjadi hakim memberi hukuman dengan adil dan mengeluarkan hukuman sama rata di antara manusia.<sup>25</sup> Ibnu Kašīr juga mengaitkan keadilan sosial dengan tanggung jawab individu dan masyarakat untuk saling menjaga kesejahteraan satu sama lain. Dalam pandangannya, keadilan sosial bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga kewajiban setiap individu untuk menciptakan lingkungan yang sejahtera dan adil.<sup>26</sup> Salah satu upaya dalam menciptakan keadilan sosial adalah dengan

<sup>24</sup> Haririe, 'Relevansi Dan Keutamaan Tafsir Bil Matsur Sebagai Fondasi Utama Dalam Penafsiran Al-Quran'.

<sup>25</sup> Ibnu Kašīr, *Tafsir Ibnu Kašīr*, Jilid 2. terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), h. 459.

<sup>26</sup> Ibnu Kašīr, *Tafsir Ibnu Kašīr*, Jilid 2, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, h. 459.

bersikap hati-hati setiap kali menerima berita atau informasi yang disampaikan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/49: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Ibnu Kaṣīr memberikan pemahaman bahwa keadilan adalah fondasi penting dalam Islam, terutama dalam hubungan antara manusia. Misalnya, ayat-ayat yang mengajarkan tentang menjaga hak-hak orang lain dan menegakkan keadilan terhadap orang yang lemah menunjukkan relevansi dalam menanggapi isu-isu ketidaksetaraan sosial masa kini. Dalam ayat ini, Ibnu Kaṣīr memberi penjelasan untuk sentiasa hati-hati dalam menerima berita terutama berita yang dibawakan oleh seorang yang *fāsiq*. Hendaklah setiap menerima berita untuk ditela'ah dan diteliti agar tidak menyesal kemudian hari.<sup>27</sup> Ayat ini semakna dengan Q.S. Al-Isrā'/17: 36, “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”.

Representasi ayat ini terhadap kehidupan era modern menjadi pegangan penting dalam menerima dan menggali berita-berita yang disuguhkan oleh media sosial. Sebab era saat ini sudah zamannya digitalisasi yang mana setiap informasi yang ada sangat mudah diakses hanya melalui media sosial. Berita-berita yang disampaikan pun belum tentu tervalidasi secara akurat. Maka dari itu, sebagai pengguna sosial sangat dianjurkan menelaah informasi-informasi yang diterima agar tidak mudah termakan oleh informasi yang disajikan dari pihak yang tidak bertanggung jawab.

## 2) Tentang Kesetaraan Gender:

Allah swt berfirman dalam QS. An-Nisā/4: 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

<sup>27</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 7. terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'ie, 2004), h. 474.

Saat menafsirkan surat An-Nisā' ayat 1 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa yang sama<sup>28</sup>, Ibnu Kaṣīr menyebut bahwa asal usul laki-laki dan perempuan adalah sama, menunjukkan kesetaraan martabat di hadapan Allah. Dalam hal pahala dan amal baik, ia juga menegaskan kesetaraan antara keduanya yang menyatakan bahwa Allah akan memberikan kehidupan yang baik bagi laki-laki maupun perempuan yang beramal saleh.<sup>29</sup>

Allah swt berfirman dalam QS. An-Nahl/16: 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

*“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

Namun, Ibnu Kaṣīr juga menjelaskan adanya perbedaan peran yang diatur oleh syariat, yang lebih kepada pembagian fungsi sosial, seperti dalam konteks kewajiban nafkah dan kepemimpinan keluarga yang biasanya diberikan kepada laki-laki. Dalam hal ini, Ibnu Kaṣīr tidak memandangnya sebagai bentuk ketidaksetaraan, tetapi sebagai pembagian peran yang adil sesuai dengan karakteristik masing-masing, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.<sup>30</sup> Dengan demikian, Ibnu Kaṣīr mengedepankan keseimbangan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, serta pentingnya kesetaraan spiritual yang adil sesuai dengan panduan syariat.

### 3) Tentang Hak Asasi Manusia:

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Ma'idah/5: 32,

مِنْ أَجْلِ ذٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

*“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain,*

<sup>28</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 2. terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'ie, 2003), h. 228.

<sup>29</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 5. terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'ie, 2003), h. 103.

<sup>30</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 2. terj. M. Abdul Ghoffar, h. 298.

*atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi”.*

Prinsip-prinsip dasar kemanusiaan seperti hak untuk hidup, kebebasan beragama, dan perlakuan yang manusiawi juga ditemukan dalam interpretasi beberapa ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya menghormati hak-hak setiap manusia. Ketika menafsirkan surat Al-Mā'idah/5: 32, yang berbicara tentang larangan membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, Ibnu Kaṣīr menegaskan bahwa Allah memberikan hak hidup kepada setiap jiwa dan melarang pembunuhan kecuali atas dasar kebenaran (misalnya dalam kasus-kasus yang telah diatur oleh syari'at). Ini menjadi landasan bagi pengakuan atas hak hidup dan keamanan setiap individu.<sup>31</sup>

Selain itu, ayat ini juga menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, Ibnu Kaṣīr menginterpretasikan ayat ini sebagai pengakuan atas keberagaman dan kehormatan bagi setiap kelompok manusia tanpa diskriminasi. Baginya, ayat ini mengajarkan penghormatan terhadap semua manusia dan melarang segala bentuk penghinaan atau diskriminasi.<sup>32</sup> Ibnu Kaṣīr juga mengangkat hak atas keadilan dan perlakuan adil dalam tafsirnya atas ayat-ayat yang memerintahkan keadilan, seperti Surat An-Nisā'/4: 58. Menurutnya, keadilan adalah hak dasar setiap individu, dan wajib ditegakkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan.<sup>33</sup> Sehingga terjalinlah hubungan yang baik antar manusia tanpa terjadinya pertentangan dan perpecahan antar masyarakat secara terus menerus. Penjelasan ini semakna terkait anjuran kepada manusia untuk mendorong kedermawanan dan solidaritas sosial sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/2: 177,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّالِفِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ  
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya:

*“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang*

<sup>31</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 3. terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'ie, 2003), h. 73.

<sup>32</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 7. terj. M. Abdul Ghoffar, h. 496.

<sup>33</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 2. terj. M. Abdul Ghoffar, h. 336-337.

*dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.*

Ayat ini dengan menjelaskan bahwa bentuk kebajikan yang sempurna adalah beriman kepada Allah dan mengamalkannya dengan berderma kepada mereka yang membutuhkan.<sup>34</sup> Ibnu Kaṣīr mengutip hadis-hadis Nabi yang mendorong umat Islam untuk membantu orang lain dalam keadaan sulit.<sup>35</sup> Tafsir ini menjadi sangat relevan di masa kini, terutama dalam konteks ekonomi yang tidak menentu dan meningkatnya kemiskinan. Ayat ini menginspirasi untuk mendorong solidaritas sosial melalui infak dan sedekah serta kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu.

#### **b. Relevansi Tafsir *Bil Ma’sūr* dalam Menyediakan Dasar Moral dan Etika Sosial dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr**

Salah satu kontribusi penting dari Tafsir Ibnu Kaṣīr adalah dasar moral dan etika yang diberikannya bagi umat Islam. Tafsir ini memberikan pedoman yang kuat tentang bagaimana umat Islam harus berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tafsir ini bersifat universal dan masih sangat relevan di masa modern, seperti nilai kasih sayang dan nilai persaudaraan. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.*

Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa ayat ini menggarisbawahi ikatan persaudaraan di antara sesama muslim sebagai suatu ikatan keimanan yang kuat, yang melebihi ikatan darah. Ia menegaskan bahwa setiap muslim wajib menjaga dan memelihara hubungan persaudaraan serta berdamai ketika terjadi perselisihan di antara mereka, karena kasih sayang adalah sumber rahmat Allah.<sup>36</sup> Selain itu, dalam tafsirnya atas surat Al-Imrān/3: 103, yang berpesan agar umat Islam berpegang teguh pada tali Allah dan tidak berpecah belah, Ibnu Kaṣīr memaknai “tali Allah” disini sebagai “Al-Qur’an” dan ia menekankan bahwa kasih sayang dan persaudaraan menguatkan kesatuan umat.<sup>37</sup> Ayat ini juga menjelaskan ketika ada orang-orang mukmin berselisih dan bertikai, kewajiban bagi mukmin lainnya untuk mendamaikan mereka.

<sup>34</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 1. terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’ie, 2005), 330-332.

<sup>35</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 1. terj. M. Abdul Ghoffar, h. 330-332.

<sup>36</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 7. terj. M. Abdul Ghoffar, h. 483-484.

<sup>37</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 2. terj. M. Abdul Ghoffar, h. 104.

Namun, selama sesama umat muslim saling menganggap saudara, maka hal-hal negatif seperti percekocokan, permusuhan, perselisihan, penghinaan, perkelahian, acuh tak acuh hingga saling menyalahkan.<sup>38</sup> Dalam hadiis riwayat Bukhari dan Muslim juga disebutkan bahwa seorang mukmin bagi mukmin yang lain itu layaknya seperti bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya, lalu nabi saw menyalangkan jari-jarinya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Relevansi Sosial dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr mengacu pada bagaimana tafsir tersebut memberikan panduan untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Beberapa poin yang menunjukkan relevansi sosial dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr meliputi:

### 1) Penekanan Pada Hak-Hak dan Kewajiban serta Keadilan Sosial

Keadilan sosial adalah sarana untuk mencapai keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. Masyarakat yang adil secara sosial didefinisikan oleh para pendukung dan praktisinya sebagai masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan dan solidaritas. Pedagogi ini juga mendukung filosofi bahwa masyarakat yang adil secara sosial tidak hanya menghormati dan menghargai hak asasi manusia, tetapi juga mengakui martabat setiap individu.<sup>39</sup> Islam yang dibawa nabi Muhammad saw telah berusaha mengintruksikan untuk menghapus sistem perbudakan serta membina sendi-sendi hak-hak asasi manusia. Islam mengajarkan umatnya agar menghormati dan mengakui hak-hak hidup seseorang, sebab hidup dan mati adalah dalam kekuasaan Allah swt Yang Maha Kuasa.<sup>40</sup> Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang keadilan sosial, kesetaraan gender, bijak dalam menyampaikan informasi apapun, hak-hak individu setiap orang, dan kewajiban pemerintah serta masyarakat agar terciptalah tatanan kehidupan yang tenang tanpa adanya perpecahan dikalangan masyarakat.

### 2) Etika Bermasyarakat

*Era society 5.0* merupakan suatu era yang menjadikan perubahan pada tatanan kehidupan (umat) yang baru. *Era society 5.0* ini tatanan kehidupan masyarakat yang diharapkan adalah menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang penuh rasa nyaman dan aman serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, yang berkelanjutan.<sup>41</sup> Ibnu Kaṣīr kerap menekankan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, amanah, dan perlunya menjaga persaudaraan dan solidaritas dalam komunitas muslim.

### 3) Peran Ibadah dalam Kehidupan Sosial

Dalam Psikologi ibadah merupakan upaya yang dapat mengantarkan umat ke dalam kondisi bathiniyah yang tenteram, bahagia, dan hidup dalam kesehatan mental dan paripurna.<sup>42</sup> Maka, selain aspek spiritual, Ibnu Kaṣīr menjelaskan bagaimana ibadah seperti

<sup>38</sup> Muh Dian Nur Alim Mu'min and others, 'Telaah Hubungan Sosial Dalam Al-Quran : Studi Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 10', *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1.2 (2024), pp. 338–50 <<http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarisa/article/view/174/140>>.

<sup>39</sup> S A Sofi and F A Nika, 'Concepts of Social Justice: An Islamic Perspective', *European Journal of Business and Management*, 8.4 (2016), pp. 19–31 <<http://www.crimbbd.org/wp-content/uploads/2019/02/3-SI-06.-JIMB-Shakeel-Ahmad-Sofi-Final.pdf>>.

<sup>40</sup> Ahmad Mukri Aji, 'Hak Dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2.2 (2015), doi:10.15408/sjsbs.v2i2.2386.

<sup>41</sup> Yeni Rahmayana, Eny Enawaty, and Lukman Hadi, '3 1,2,3', 2.2 (2021), pp. 25–32.

<sup>42</sup> Anisatul Luthfia and Syamsurizal Yazid, 'Ibadah Dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis Dan Sosiologis)', *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), pp. 35–46, doi:10.61132/hikmah.v2i1.514.



shalat, puasa, zakat, dan haji memiliki dimensi sosial yang kuat. Zakat misalnya, dipahami sebagai instrumen untuk mendukung kesejahteraan sosial dan mengurangi kemiskinan sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam Q.S. Al-Baqarāh [2]: 177.

Demikianlah, masih banyak ayat-ayat lain yang berbicara tentang prinsip dan peran ibadah terhadap kehidupan sosial, seperti Q.S. Al-Mā'ūn [107]: 1-3 tentang golongan orang yang mendustakan agama sebab menghardik anak yatim dan bersikap tidak peduli terhadap orang-orang miskin, lalu pada Q.S. Al-Ankabūt [29]: 45 dan Q.S. Al-Hājj [22]: 41 yang sama-sama membahas tentang hikmah menegakkan ibadah shalat sebagai bentuk penjagaan moral terhadap Allah SWT dan mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar yang sifatnya merugikan banyak pihak ataupun kalangan. Tafsir Ibnu Kaṣīr tetap relevan dalam konteks modern karena terus digunakan sebagai rujukan untuk memahami isu-isu sosial, seperti kemiskinan, hak asasi manusia, dan keadilan dalam masyarakat multikultural. Pemikiran Ibnu Kaṣīr membantu umat Islam menjawab tantangan sosial dengan solusi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan *sunnah*.

## KESIMPULAN

Tafsir *bil ma'sūr*, khususnya Tafsir Ibnu Kaṣīr, memiliki potensi besar untuk tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan sosial modern, selama dilakukan kontekstualisasi dengan tetap menjaga prinsip-prinsip utamanya dan memberikan urgensi metode penafsiran *bil ma'sūr* yakni menjamin keakuratan penafsiran ayat-ayat terhadap al-Qur'an, menghindari penyimpangan dalam penafsiran, memperkuat keterkaitan antara al-Qur'an dan hadis, menjaga tradisi Islam yang autentik dan mampu memberikan kerangka dasar untuk metode tafsir lainnya. Tafsir ini tidak hanya memberikan pandangan yang otentik tentang pesan-pesan sosial al-Qur'an tetapi juga menyediakan landasan moral dan etika yang dapat diaplikasikan secara fleksibel dalam berbagai kondisi zaman.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm.

Abū al-Fidā' Isma'īl ibn 'Umar ibn Kašīr, *Tafsir Ibn Kašīr*, Jilid 1. terj. M. Abdul Ghofar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015).

\_\_\_\_\_, *Tafsir Ibn Kašīr*, Jilid 2. terj. M. Abdul Ghofar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015).

\_\_\_\_\_, *Tafsir Ibn Kašīr*, Jilid 3. terj. M. Abdul Ghofar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015).

\_\_\_\_\_, *Tafsir Ibn Kašīr*, Jilid 5. terj. M. Abdul Ghofar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015).

\_\_\_\_\_, *Tafsir Ibn Kašīr*, Jilid 7. terj. M. Abdul Ghofar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015).

\_\_\_\_\_, *Tafsir Ibn Kašīr*, Jilid 2. terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005).

Al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Penerbit Ummul Qura', 2017).

Aji, Ahmad Mukri, 'Hak Dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2.2 (2015), doi:10.15408/sjsbs.v2i2.2386

Anisatul Luthfia, and Syamsurizal Yazid, 'Ibadah Dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis Dan Sosiologis)', *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), pp. 35–46, doi:10.61132/hikmah.v2i1.514

Arsad Nasution, Muhammad, 'PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)', *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4.2 (2018), pp. 147–65

Haririe, Muhammad Ruhiyat, 'Relevansi Dan Keutamaan Tafsir Bil Matsur Sebagai Fondasi Utama Dalam Penafsiran Al-Quran', 4.2 (2024), pp. 97–106

Maliki, Maliki, 'Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya', *El-'Umdah*, 1.1 (2018), pp. 74–86, doi:10.20414/el-umda.v1i1.410

Mu'min, Muh Dian Nur Alim, Hamza Abdulrahim Ahmed Hasob, Achmad Abubakar, Halimah Basri, and Muh. Azka FazakaRif'ah, 'Telaah Hubungan Sosial Dalam Al-Quran : Studi Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 10', *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1.2 (2024), pp. 338–50 <<http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/174/140>>

Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Muhammad Ridlwan Nasir, 'Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2023), pp. 145–62, doi:10.30868/at.v8i0

Nasoha, Ahmad Muhamad Mustain, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, and Rosya Ahya Sabilaa, 'Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap



Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta , Indonesia Literatur . Menurut Nazaruddin Dan Alfiansyah ( 2023' , *Aladalah* , 3.2 (2025), p. 226

Nurdin, 'Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum', *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 47.1 (2013), pp. 83–112

Permana, Asep Amar, 'Tafsir Bil Ma'tsur Dalam Studi Naskah Al-Qur'an', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.3 (2022), pp. 451–58, doi:10.15575/jis.v2i3.18791

Rahmayana, Yeni, Eny Enawaty, and Lukman Hadi, '3 1,2,3', 2.2 (2021), pp. 25–32

Samsir, Samsir, 'Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media Sosial', *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2.2 (2024), pp. 96–111, doi:10.62376/tafasir.v2i2.41

Siti Laelatu Nafisah, Reza Fandana, 'TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir INDONESIA', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 5 No. (2024), p. 189

Sofi, S A, and F A Nika, 'Concepts of Social Justice: An Islamic Perspective', *European Journal of Business and Management*, 8.4 (2016), pp. 19–31 <<http://www.crimbbd.org/wp-content/uploads/2019/02/3-SI-06.-JIMB-Shakeel-Ahmad-Sofi-Final.pdf>>

Sayadi, Wajidi. *Kaidah-Kaidah dan Aliran-Aliran Tafsir Al-Qur'an*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2011).

Sudaisi, Achmad, dkk. *Mengenal Tafsir dan Mufasssir Era Klasik dan Kontemporer*, (Jawa Timur: Penerbit Sidogiri, 2017).

Sayyid Ṭaṇṭāwī, Muhammad. *'Ulūmul Qur'ān: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2013).